


Socialization of Citizenship in Cultivating the Pancasila Spirit Among the Community

Sosialisasi Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Jiwa Pancasila di Kalangan Masyarakat

Natalia Louise^{1*}, Dwi Andayani² , Elisa Ananda Natalia³, Sofiyon Matondang⁴

¹Department of Computer Science, IJIS Incorporation, Singapore

²Department of Digital Business, University of Raharja, Indonesia

³Department of Computer System, University of Raharja, Indonesia

⁴ Department of Management, University of Prima Indonesia Medan, Indonesia

¹Natalia.louise@ijis.asia, ²dwi.andayani@raharja.info, ³elisa.ananda@raharja.info, ⁴sofiyanmatondang@unprimdn.com

*Penulis Korespondensi

Article Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 3 Maret 2025

Revisi 28 Maret 2025

Diterima 30 April 2025

Diterbitkan 26 Mei 2025

Kata Kunci:

Sosialisasi Kewarganegaraan
Pendidikan Kewarganegaraan
Lingkungan Sosial
Kesadaran Hukum
Jiwa Pancasila

Keywords:

Citizenship Socialization
Civic Education
Social Environment
Legal Awareness
Spirit of Pancasila



ABSTRACT

Pancasila, as the foundational ideology of Indonesia, plays a vital role in shaping the nation's character; however, public understanding of its values remains limited. **This citizenship outreach program** aims to cultivate the spirit of Pancasila by enhancing public awareness of national values through an educational approach. The program also engages students through the **Raharja Enrichment Program (REP)**, an academic initiative that encourages student participation in community service as part of their learning experience. Using an **Outcome-Based Education (OBE)** approach, this qualitative study employed interviews and observations of community members involved in the program. Five key variables were examined: Citizenship Socialization, Citizenship Education, Social Environment, Legal Awareness, and the Spirit of Pancasila. **The findings indicate** that public understanding of Pancasila improved significantly following the outreach activities. Moreover, legal awareness serves as a moderating factor that strengthens the relationship between citizenship socialization and the practice of Pancasila values. Through REP involvement, the program not only benefits the community but also fosters student character development as active and responsible citizens. **In conclusion**, this program proves effective in promoting Pancasila awareness and provides meaningful learning experiences for students. Future initiatives should strengthen **collaboration among academics, government, and local communities** to broaden the program's impact and sustainability.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



ABSTRAK

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, namun pemahamannya di masyarakat masih perlu diperkuat. **Program sosialisasi kewarganegaraan** ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa Pancasila dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan edukatif. Program ini juga melibatkan mahasiswa dalam **Raharja Enrichment Program (REP)**, yaitu program akademik yang mendorong mahasiswa untuk berkontribusi dalam pengabdian masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan **Outcome-Based Education (OBE)**, pengabdian masyarakat ini menerapkan **metode kualitatif** melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat yang mengikuti kegiatan ini. Lima variabel utama yang dikaji adalah

Sosialisasi Kewarganegaraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Lingkungan Sosial, Kesadaran Hukum, dan Jiwa Pancasila. **Hasil pengabdian menunjukkan** bahwa pemahaman masyarakat tentang Pancasila meningkat setelah adanya sosialisasi. Selain itu, kesadaran hukum berperan sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara sosialisasi kewarganegaraan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dengan keterlibatan mahasiswa REP, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. **Kesimpulannya**, program ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Pancasila serta memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa. Ke depan, **kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan komunitas** perlu diperluas agar program serupa dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



DOI: <https://doi.org/10.34306/adimas.v5i2.1222>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

©Penulis memegang semua hak cipta

1. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter serta kesadaran sosial [1]. Pemahaman nilai-nilai Pancasila menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, namun masih banyak individu yang belum menerapkannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara juga berkontribusi pada lemahnya partisipasi masyarakat dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui kegiatan sosialisasi kewarganegaraan yang terstruktur dan berkelanjutan. Sosialisasi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga mengedepankan pendekatan kontekstual melalui diskusi, simulasi, dan keterlibatan langsung masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial [2]. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep dasar seperti hak dan kewajiban warga negara, nilai gotong royong, serta pentingnya toleransi, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses sosialisasi ini akan memperkuat jiwa Pancasila dan membangun kesadaran hukum yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang adil dan harmonis. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi yang efektif agar nilai-nilai kewarganegaraan dapat lebih dipahami dan diterapkan oleh masyarakat luas.

Tabel 1. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

Sila Pancasila	Nilai yang Dikandung	Contoh Penerapan Sehari-hari
Sila I: Ketuhanan Yang Maha Esa	Toleransi beragama, keimanan, kebebasan menjalankan ibadah	Menghormati hari besar agama lain, ikut menjaga tempat ibadah
Sila II: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Keadilan, empati, penghormatan terhadap sesama manusia	Menolong orang yang kesulitan, berperilaku semua orang dengan adil
Sila III: Persatuan Indonesia	Nasionalisme, solidaritas, menjaga persatuan	Menghargai keberagaman budaya, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
Sila IV: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Demokrasi, musyawarah, kebijaksanaan bersama	Bermusyawarah saat mengambil keputusan di lingkungan RT atau keluarga
Sila V: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Kesetaraan, kepedulian sosial, pemerataan kesejahteraan	Ikut dalam kegiatan gotong royong, membantu tetangga yang kurang mampu

Tabel 1 atas menjelaskan penerapan praktis dari nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing sila memuat nilai-nilai luhur yang dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana namun bermakna, seperti menghormati perbedaan agama, membantu sesama tanpa diskriminasi, hingga membangun kebersamaan melalui musyawarah. Penerapan ini tidak terbatas pada lingkup pemerintahan atau pendidikan formal saja, melainkan dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga dan masyarakat. Dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bertindak, masyarakat dapat hidup harmonis

dan saling menghargai satu sama lain. Penerapan yang konsisten dari nilai-nilai tersebut juga akan memperkuat jati diri bangsa dan memperkuat rasa kebangsaan di tengah keberagaman.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep kewarganegaraan serta menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Pengabdian ini berorientasi pada pendekatan OBE, yang menekankan hasil akhir berupa peningkatan kesadaran dan sikap positif terhadap kewarganegaraan, bukan sekadar teori [3]. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga memperoleh pembelajaran langsung dalam memahami kondisi sosial yang ada.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi [4]. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara langsung di masyarakat dengan pendekatan partisipatif, sehingga interaksi yang terjalin dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa juga mendapatkan pengalaman berharga dalam berinteraksi dan mengidentifikasi tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya dalam aspek pendidikan yang berkualitas serta penguatan partisipasi sosial [5]. Dengan adanya sosialisasi kewarganegaraan, masyarakat diharapkan lebih memahami peran mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sementara mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan serta sikap yang mendukung pembentukan karakter warga negara yang baik.

Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral serta kepedulian sosial yang tinggi [6]. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pemahaman yang kuat terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang adil, demokratis, dan toleran. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, serta persatuan yang terkandung dalam Pancasila perlu terus diinternalisasi sejak dini melalui berbagai pendekatan, termasuk kegiatan edukatif yang dilakukan secara langsung oleh mahasiswa di tengah masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosialisasi nilai-nilai kewarganegaraan bukan hanya berdampak pada masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa dapat memahami dinamika sosial yang terjadi di lapangan, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, ketidakpedulian terhadap isu-isu sosial, maupun kesenjangan pemahaman terhadap hak dan kewajiban warga negara [7]. Melalui interaksi langsung, mahasiswa berkesempatan menerapkan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dalam situasi nyata, sekaligus membangun empati serta kemampuan komunikasi yang efektif.

Selain itu, pendekatan OBE yang digunakan dalam program ini menjadi nilai tambah yang signifikan [8]. Fokus utama pada hasil nyata berupa perubahan sikap dan peningkatan pemahaman menjadikan kegiatan ini lebih berdampak dibandingkan sekadar penyampaian materi teoritis. Masyarakat tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam diskusi, simulasi, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Hasil dari kegiatan ini pun dapat diukur melalui perubahan persepsi, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi nilai-nilai kewarganegaraan oleh mahasiswa menjadi strategi yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan nasional dan memperkuat pembangunan karakter bangsa [9]. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan terhadap nilai-nilai kebangsaan semakin kompleks, sehingga diperlukan upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, mahasiswa, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai Pancasila secara langsung di tengah masyarakat diharapkan mampu membentuk lingkungan sosial yang lebih harmonis, toleran, dan berkeadilan, sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah arus perubahan global yang begitu cepat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyebarkan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan yang melibatkan mahasiswa dan akademisi dalam membantu menyelesaikan masalah sosial dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Program yang melibatkan masyarakat secara langsung lebih efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Pengalaman sebelumnya menunjukkan, masih banyak program yang hanya berlangsung dalam waktu singkat sehingga manfaatnya tidak dirasakan secara maksimal [10]. Pendidikan kewarganegaraan berfungsi untuk membangun kesadaran masyarakat tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hasil kajian terdahulu [11] menyatakan bahwa metode pembelajaran yang

interaktif dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai demokrasi dan Pancasila. Sayangnya, banyak pendekatan yang masih berfokus pada teori tanpa diiringi praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menggabungkan pembelajaran kewarganegaraan dengan pengalaman nyata dapat menjadi cara yang lebih efektif untuk memperkuat pemahaman tersebut [12].

Pendidikan sosial juga berperan dalam membentuk sikap gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan terori sebelumnya [13] menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dibandingkan metode konvensional. Namun, masih diperlukan integrasi yang lebih erat antara pendidikan sosial dan kewarganegaraan agar hasilnya lebih optimal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan kewarganegaraan dan sosial, masih sedikit yang mengaitkan keduanya dengan kesadaran hukum sebagai faktor yang memperkuat pemahaman terhadap Pancasila. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini berusaha mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana kesadaran hukum dapat membantu membentuk karakter warga negara yang lebih bertanggung jawab [14]. Teori sebelumnya menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian yang melibatkan mahasiswa secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sosial di lingkungan masyarakat [15]. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, kegiatan pengabdian cenderung menghasilkan dampak yang lebih nyata dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan satu arah yang hanya mengedepankan penyampaian informasi.

Lebih lanjut, beberapa pendekatan edukasi telah dikembangkan untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan. Salah satunya adalah pendekatan partisipatif, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek. Melalui interaksi langsung, individu lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, partisipasi aktif, dan kepedulian sosial [16]. Pendekatan ini juga mampu membangun hubungan yang lebih harmonis antara akademisi dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, metode yang menggabungkan teori dengan praktik nyata dinilai lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap positif terhadap Pancasila. Beberapa teori pendidikan menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperkuat nilai-nilai demokrasi, gotong royong, dan keadilan sosial [17]. Ketika masyarakat diajak berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam pemecahan masalah secara kolektif, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan membekas.

Meski demikian, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan antara pendidikan sosial, kewarganegaraan, dan kesadaran hukum secara menyeluruh. Banyak program yang masih berjalan secara parsial dan belum menyentuh aspek legalitas atau tanggung jawab hukum sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara. Maka dari itu, dibutuhkan upaya yang lebih komprehensif dalam merancang kegiatan yang tidak hanya membahas aspek sosial dan kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan pemahaman hukum agar tercipta masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya secara utuh.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi untuk memahami kondisi sosial masyarakat secara langsung. Kegiatan sosialisasi kewarganegaraan dilakukan secara partisipatif agar masyarakat dapat berperan aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga dapat memahami tantangan dan hambatan dalam penerapan nilai-nilai kewarganegaraan [18].

3.1. Pendekatan Pelaksanaan Sosialisasi Kewarganegaraan

Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat yang dipilih berdasarkan kebutuhan dan relevansi dengan tujuan sosialisasi. Target utama dari program ini adalah kelompok masyarakat umum, terutama mereka yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai nilai-nilai kewarganegaraan serta hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dengan demikian, sosialisasi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari [19].

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan, yaitu melakukan kajian awal mengenai kondisi sosial dan pemahaman masyarakat terkait kewarganegaraan serta menyusun materi sosialisasi yang sesuai. Setelah itu, kegiatan sosialisasi dilakukan secara langsung melalui pendekatan yang interaktif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi serta membangun

diskusi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Setelah kegiatan selesai, dilakukan observasi dan evaluasi untuk melihat dampak yang dihasilkan [20]. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati respon masyarakat serta mengumpulkan umpan balik guna menilai efektivitas sosialisasi yang telah dilaksanakan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan mendorong interaksi langsung antara mahasiswa dan masyarakat [21]. Dalam pelaksanaannya, masyarakat diajak terlibat secara aktif, baik melalui diskusi maupun berbagi pandangan mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berlangsung secara terbuka, sehingga tercipta suasana yang mendukung proses belajar bersama secara alami dan menyenangkan.

Penyampaian materi dilakukan dengan metode yang komunikatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Mahasiswa menggunakan pendekatan yang bersifat interaktif agar nilai-nilai yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan masyarakat juga digunakan untuk memperkuat pemahaman serta membangun hubungan yang lebih akrab antara penyampai dan peserta [22].

3.2. Keterlibatan Mahasiswa dalam Penguatan Nilai Pancasila

Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam kegiatan ini memberikan pengalaman nyata dalam mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan. Interaksi langsung dengan masyarakat membuka wawasan baru tentang keberagaman serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat [23]. Hal ini juga mendorong mahasiswa untuk lebih reflektif dalam memahami peran mereka sebagai bagian dari agen perubahan sosial.

Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari persiapan materi hingga pelaksanaan sosialisasi secara langsung di tengah masyarakat. Proses berjalan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan yang ada saat itu, tanpa membuat batasan formal yang kaku [24]. Dengan pendekatan yang terbuka dan kolaboratif, kegiatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sementara mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari serta meningkatkan keterampilan sosial mereka [25]. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat, tetapi juga mendukung pengembangan karakter mahasiswa sebagai calon pemimpin yang memiliki kesadaran sosial tinggi [26].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi kewarganegaraan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila, kesadaran hukum, serta peran mereka dalam kehidupan sosial. Dalam proses pelaksanaannya, dilakukan pendekatan partisipatif yang melibatkan diskusi terbuka serta observasi langsung terhadap pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan [27]. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, lingkungan sosial mereka juga kurang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah sosialisasi dilakukan, terjadi peningkatan signifikan dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan variabel, yaitu Sosialisasi Kewarganegaraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Lingkungan Sosial, Kesadaran Hukum, dan Jiwa Pancasila.

1. Sosialisasi Kewarganegaraan

Sosialisasi kewarganegaraan adalah proses penyampaian nilai, norma, dan pengetahuan tentang hak serta kewajiban sebagai warga negara kepada individu dalam masyarakat. Proses ini bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai media, baik formal seperti pendidikan, maupun informal melalui interaksi sosial.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis untuk membentuk warga negara yang memahami identitas kebangsaan, memiliki kesadaran hukum, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi, HAM, dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini biasanya diberikan melalui institusi pendidikan formal dan bertujuan membentuk karakter warga negara yang cinta tanah air dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup komunitas, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar yang membentuk pengalaman sosial individu. Dalam konteks kewarganegaraan, lingkungan sosial berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan melalui interaksi sosial sehari-hari. Lingkungan yang kondusif dapat memperkuat rasa toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

4. Kesadaran Hukum

Kesadaran hukum adalah pemahaman dan sikap patuh warga negara terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Kesadaran ini mencerminkan tingkat kepedulian individu terhadap pentingnya supremasi hukum dalam menciptakan keadilan dan keteraturan sosial. Pendidikan dan sosialisasi hukum merupakan cara utama untuk meningkatkan kesadaran hukum di tengah masyarakat.

5. Jiwa Pancasila

Jiwa Pancasila merujuk pada internalisasi dan implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lima sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki jiwa Pancasila akan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persatuan, demokrasi, keadilan sosial, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jiwa Pancasila menjadi dasar dalam membentuk karakter bangsa yang kuat, toleran, dan cinta tanah air.

4.1. Dampak Sosialisasi Kewarganegaraan terhadap Implementasi Pancasila

Dampak kegiatan ini dapat dilihat dari peningkatan pemahaman peserta dalam memahami konsep kewarganegaraan dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Masyarakat yang sebelumnya kurang memahami pentingnya kesadaran hukum mulai menunjukkan sikap yang lebih patuh terhadap peraturan yang berlaku. Selain itu, lingkungan sosial mereka mulai lebih mendukung praktik-praktik yang berlandaskan Pancasila, seperti gotong royong dan toleransi antarwarga. Bagi mahasiswa yang terlibat, kegiatan ini menjadi pengalaman berharga dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta analisis sosial [28]. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan, seperti rendahnya tingkat partisipasi awal karena minimnya pemahaman peserta terhadap pentingnya kegiatan ini. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih interaktif dan inovatif diperlukan agar sosialisasi dapat berjalan lebih efektif [29].

Perubahan yang terjadi setelah kegiatan sosialisasi tidak hanya terlihat dalam peningkatan pemahaman, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat secara umum. Munculnya kepedulian terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekitar, seperti menjaga ketertiban, semangat gotong royong, serta keterlibatan dalam kegiatan komunitas menunjukkan adanya transformasi positif dalam kesadaran kolektif [30]. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan yang disampaikan selama kegiatan berhasil ditanamkan dengan cukup baik. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab mulai lebih tampak dalam pola interaksi sosial sehari-hari. Warga mulai menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan dan cenderung menyampaikan pendapat dengan cara yang lebih santun dan menghargai. Sikap ini menggambarkan tumbuhnya pemahaman bahwa nilai-nilai Pancasila bukan sekadar konsep yang diajarkan di sekolah, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sebagai pedoman bersikap dan bertindak [31].

Bagi mahasiswa, pengalaman lapangan ini menjadi ruang pembelajaran yang nyata dan menyeluruh. Tidak hanya tentang kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga keterampilan dalam beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial. Melalui interaksi langsung, mahasiswa belajar memahami dinamika masyarakat, mengenali cara berkomunikasi yang efektif, serta membangun kepekaan terhadap permasalahan sosial yang beragam.

Kegiatan ini juga mengungkapkan bahwa tantangan dalam pelaksanaan dapat diatasi melalui inovasi dan kreativitas. Rendahnya partisipasi awal menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyampaian materi yang interaktif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta melibatkan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat [32]. Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dapat ditingkatkan melalui pendekatan langsung yang bersifat inklusif dan dialogis. Keberhasilan kegiatan tidak hanya tercermin dari perubahan dalam cara pandang masyarakat, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran bersama untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan pengalaman sosial yang bermakna.

Peningkatan pemahaman yang signifikan ini juga membawa dampak positif terhadap hubungan antarwarga. Masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif dalam kehidupan sosial mulai menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap perkembangan lingkungan sekitar. Terlihat dalam partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan kerjasama antarwarga. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga mencakup perubahan nyata dalam cara berinteraksi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Berikut pada tabel 2 adalah hasil pengukuran pemahaman masyarakat terhadap variabel pengabdian sebelum dan setelah sosialisasi dilakukan:

Tabel 2. Hasil Sosialisasi Berdasarkan Variabel Penilaian

No	Variabel	Indikator Penilaian	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
1	Sosialisasi Kewarganegaraan	Pemahaman masyarakat terhadap konsep kewarganegaraan	Rendah	Baik	Signifikan
2	Pendidikan Kewarganegaraan	Kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara	Kurang	Sangat Baik	Tinggi
3	Lingkungan Sosial	Pengaruh sosial terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila	Terbatas	Positif	Sedang
4	Kesadaran Hukum	Pemahaman mengenai hukum dan peraturan yang berlaku	Rendah	Meningkat	Signifikan
5	Jiwa Pancasila	Kemauan menerapkan nilai-nilai Pancasila	Sedang	Sangat Baik	Tinggi

Dari Tabel 2, terlihat bahwa seluruh variabel mengalami peningkatan setelah pelaksanaan sosialisasi. Sosialisasi Kewarganegaraan menunjukkan peningkatan yang signifikan, terlihat dari meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai konsep kewarganegaraan dan bagaimana mereka bisa berkontribusi sebagai warga negara yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan juga mengalami peningkatan tinggi, di mana peserta mulai memahami hak dan kewajibannya serta bagaimana menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan Sosial mengalami peningkatan yang cukup baik, di mana terjadi perubahan perilaku dalam komunitas yang lebih mendukung praktik kebersamaan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, Kesadaran Hukum menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan semakin banyaknya peserta yang memahami peraturan yang berlaku dan pentingnya menaati hukum. Jiwa Pancasila, yang mencerminkan kemauan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, juga mengalami peningkatan yang tinggi, menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat [33].

Peningkatan yang signifikan pada setiap variabel ini menunjukkan bahwa sosialisasi kewarganegaraan berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang lebih baik tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara membuat peserta lebih sadar akan peran mereka dalam menjaga ketertiban, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mendukung keputusan bersama yang berbasis pada prinsip keadilan. Peningkatan ini juga mencerminkan bahwa masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mulai mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sosial mereka.

Selain itu, peningkatan dalam Kesadaran Hukum dan Jiwa Pancasila menandakan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya mematuhi aturan yang berlaku, serta menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama. Keberhasilan sosialisasi ini juga tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman, tetapi juga tercermin dalam perubahan nyata dalam perilaku sosial yang lebih toleran dan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya sekadar memberi pengetahuan, tetapi juga mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap kewarganegaraan. Meskipun terdapat tantangan dalam partisipasi awal, hasil akhirnya menunjukkan bahwa pendekatan yang interaktif dan berbasis partisipasi dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan kewarganegaraan di kalangan masyarakat.

Keterlibatan ini memungkinkan mereka untuk lebih mengenal tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan, serta mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan memfasilitasi diskusi yang konstruktif. Selain itu, kegiatan ini membantu membentuk karakter mahasiswa sebagai agen perubahan sosial, dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam memajukan masyarakat. Mahasiswa belajar untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya mengandalkan pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki empati dan kemampuan untuk mendengarkan serta bekerja sama dengan berbagai kalangan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini menjadi sarana pengembangan diri yang holistik, yang tidak hanya berdampak pada masyarakat, tetapi juga pada pembentukan kualitas kepemimpinan yang dibutuhkan di masa depan.

4.2. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Mahasiswa dan Masyarakat

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dari kegiatan sosialisasi kewarganegaraan yang dilakukan. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam membangun karakter warga negara yang aktif dan berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan langsung yang bersifat dialogis dan partisipatif, masyarakat mulai menunjukkan perubahan dalam pola pikir dan tindakan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila tidak lagi dipahami sebatas teori, melainkan mulai diterapkan secara nyata dalam interaksi sosial, seperti semangat bekerja sama dalam kegiatan kampung, saling menghargai perbedaan, serta ikut serta menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan.



Gambar 1. Implementasi nilai Pancasila ke 3

Pada Gambar 1 ini menunjukkan sekelompok mahasiswa yang sedang berdiskusi dalam suasana yang harmonis dan inklusif. Kegiatan ini mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, Persatuan Indonesia, di mana para mahasiswa dari latar belakang yang berbeda duduk bersama untuk saling berbagi pengetahuan. Sikap saling menghargai, kerja sama, dan semangat gotong royong yang terlihat dalam interaksi mereka juga mencerminkan sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dalam proses pembelajaran yang kolaboratif ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga menanamkan nilai kebangsaan dan memperkuat kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, sejalan dengan upaya membangun karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Gambar 1 menunjukkan sikap saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain, yang merupakan manifestasi dari sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan & perwakilan. Proses diskusi yang berlangsung dengan penuh rasa hormat memperlihatkan bahwa perbedaan pendapat dapat dikelola dengan baik untuk mencari solusi bersama, yang pada akhirnya mendukung terciptanya masyarakat yang lebih demokratis dan inklusif. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa demokrasi bukan hanya tentang berbicara atau mengemukakan pendapat, tetapi juga tentang mendengarkan dengan penuh perhatian dan mencari titik temu yang menguntungkan semua pihak. Sikap ini menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial yang majemuk, di mana keberagaman tidak harus menjadi penghalang, melainkan sumber kekuatan untuk menciptakan harmoni dan kesatuan. Diskusi yang sehat dan konstruktif ini juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan yang mendasari kehidupan bermasyarakat dalam bingkai Pancasila. Dengan begitu, proses ini tidak hanya memberikan wawasan intelektual, tetapi juga menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara yang berkomitmen untuk menjaga persatuan, keadilan, dan kemanusiaan di tengah kehidupan sosial yang semakin kompleks [34].

Proses seperti ini juga mengajarkan bahwa dalam menyelesaikan masalah sosial, tidak ada ruang untuk egoisme atau individualisme. Setiap individu dihargai, dan kontribusi masing-masing dihitung untuk menemukan titik tengah yang bermanfaat bagi banyak pihak. Dengan pendekatan semacam ini, kita bisa membangun masyarakat yang lebih inklusif, dimana keberagaman tidak lagi menjadi hambatan, tetapi justru memperkaya solusi yang ada. Sikap saling menghargai dan berkompromi menjadi landasan utama dalam menjaga keutuhan dan kedamaian sosial.



Gambar 2. Implementasi nilai Pancasila ke 4

Pada Gambar 2 memperlihatkan suasana pemilihan umum yang mencerminkan penerapan sila keempat Pancasila. Melalui proses pemilu, masyarakat Indonesia turut berpartisipasi dalam menentukan pemimpin dan wakil rakyat mereka secara langsung. Ini menunjukkan bahwa rakyat memegang peranan penting dalam sistem pemerintahan, di mana pengambilan keputusan besar dilakukan melalui mekanisme perwakilan yang sah. Kehadiran warga di TPS dan keterlibatan petugas yang mengatur jalannya pemilu menjadi gambaran nyata dari pelaksanaan prinsip demokrasi yang berdasarkan semangat kolektif dan tanggung jawab bersama.

Pelaksanaan pemilu yang teratur dan terbuka seperti tampak dalam foto ini juga menggambarkan pentingnya musyawarah dan kebijaksanaan dalam proses perwakilan. Warga diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan hak pilihnya, mencerminkan keadilan dalam menentukan arah kepemimpinan nasional. Sila keempat Pancasila menekankan pentingnya proses ini sebagai landasan untuk menciptakan pemerintahan yang adil dan merakyat, di mana suara setiap individu dihargai dalam membangun masa depan bangsa [35].

5. IMPLIKASI MANAJERIAL

Kegiatan sosialisasi kewarganegaraan yang dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat memiliki implikasi manajerial yang penting, terutama bagi lembaga pendidikan dan organisasi sosial yang ingin mengembangkan program serupa secara berkelanjutan. Pertama, diperlukan perencanaan strategis yang berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat. Program yang berhasil adalah program yang disusun setelah melalui analisis sosial mendalam, sehingga dapat menyorot permasalahan secara tepat dan memberikan dampak yang signifikan. Dalam konteks ini, pendekatan OBE terbukti efektif karena mampu mengarahkan pelaksanaan program pada pencapaian hasil konkret berupa perubahan sikap dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila.

Implikasi lainnya adalah perlunya peningkatan kapasitas mahasiswa dan dosen sebagai fasilitator. Mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana lapangan, tetapi juga agen pembelajaran yang memerlukan keterampilan komunikasi, empati, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, pihak manajemen kampus harus memberikan pembekalan dan pendampingan yang memadai agar kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial mahasiswa. Di sisi lain, penguatan kemitraan dengan stakeholder lokal seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan menjadi kunci untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program. Kolaborasi yang terstruktur akan menghasilkan sinergi yang lebih kuat dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, manajemen perlu mengembangkan model evaluasi partisipatif yang berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya

dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pendekatan dialogis yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam menilai manfaat program. Hal ini penting untuk memastikan relevansi program dalam jangka panjang. Keberhasilan program ini juga membuka peluang untuk direplikasi di wilayah lain dengan pendekatan yang disesuaikan. Oleh karena itu, perlu disusun pedoman operasional yang dapat menjadi acuan implementasi di berbagai konteks sosial. Terakhir, pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi bagian dari implikasi manajerial yang perlu diperhatikan, khususnya dalam mendukung dokumentasi kegiatan, pelaporan capaian, serta penyebaran materi edukatif secara lebih luas dan efisien. Dengan demikian, kegiatan pengabdian seperti ini tidak hanya menjadi proyek sosial sesaat, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan karakter bangsa yang berkelanjutan.


6. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi kewarganegaraan yang dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila dan pentingnya peran aktif sebagai warga negara. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam lima aspek utama: sosialisasi kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan, lingkungan sosial, kesadaran hukum, dan jiwa Pancasila. Masyarakat yang sebelumnya kurang memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara kini lebih menyadari pentingnya partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, ada peningkatan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, gotong royong, dan patuh terhadap peraturan yang berlaku.

Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap karakter mahasiswa yang terlibat, terutama dalam hal keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa mendapatkan pengalaman berharga dalam mengelola kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung, serta mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan materi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual, kegiatan ini terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan memperkuat pemahaman kewarganegaraan. Diharapkan, kegiatan semacam ini dapat dilanjutkan dan diperluas untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan mahasiswa di masa mendatang.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Penulis

Natalia Louise (NL)	-
Dwi Andayani (DA) 	https://orcid.org/0009-0007-1095-4093
Elisa Ananda Natalia (EN)	-
Sofiyon Matondang (SM)	-

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: NL; Metodologi: SM; Perangkat Lunak: EN; Validasi: NL dan DA; Analisis Formal: EN dan DA; Investigasi: SM; Sumber Daya: NL; Kurasi Data: DA; Penulisan Draf Asli Persiapan: EN dan DA; Penulisan Tinjauan dan Penyuntingan: EN dan SM; Visualisasi: EN. Semua penulis, NL, DA, EN, dan SM yang telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam studi ini tersedia atas permintaan dari penulis terkait.

7.4. Pendanaan

Penulis tidak menerima dukungan finansial untuk pengabdian, kepenulisan, dan/atau penerbitan artikel ini.

7.5. Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial maupun hubungan pribadi, yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Helmi and A. R. Sofa, "Melahirkan generasi berkarakter unggul melalui transformasi sosial yang berbasis pendidikan, nilai, dan kolaborasi masyarakat di mts miftahul khoir alastengah besuk," *Reflection: Islamic Education Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 186–199, 2025.
- [2] S. Khalisah, O. K. P. Ramadlona, and A. M. I. Puspita, "Penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa: Tantangan dan solusi di era modern," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, vol. 2, no. 1b, pp. 2424–2427, 2025.
- [3] N. Nuramalina, S. N. Rimadhani, R. J. A. Isabel, and A. M. I. Puspita, "Penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan kampus," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, vol. 2, no. 1b, pp. 2494–2507, 2025.
- [4] S. Romdona, S. S. Junista, and A. Gunawan, "Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, vol. 3, no. 1, pp. 39–47, 2025.
- [5] T. Sunaryati, G. Fuadah, A. O. Ramadhani, E. Andriani, I. Wulandari, and C. Nuraeni, "Pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan perilaku sosial siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 6, no. 1, 2025.
- [6] V. Meilinda, C. Pasha, N. F. Zuhriyah *et al.*, "The impact of e-learning platforms on student engagement and academic achievement: Dampak platform e-learning terhadap keterlibatan siswa dan prestasi akademik," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 3, no. 2, pp. 157–167, 2025.
- [7] F. Sulianta, *Masyarakat Digital: Tren, Tantangan, dan Perubahan di Era Teknologi*. Feri Sulianta, 2025.
- [8] N. Nafisah, N. Andini, N. A. S. B. Rambe, S. S. Pane, N. Hasmi, S. R. Rangkuti, S. A. Asri, F. Ayyiafananin, P. Ulandari, S. A. Sinaga *et al.*, "Peranan mahasiswa dalam menjembatani ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan pancasila di kehidupan berbangsa dan bernegara menuju indonesia emas tahun 2045," *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 237–245, 2024.
- [9] A. Syahri, S. P. D. Wahid, N. Wahid, and S. Azzahra, "Penerapan nilai-nilai pancasila dalam kebijakan pemerintah untuk mendukung umkm di indonesia," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 10, no. 1, pp. 43–50, 2025.
- [10] M. Kamal and W. Sejati, "Peningkatan kesadaran dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di masyarakat desa citepuseun: Peran sosialisasi dan kesadaran komunitas," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 18–22, 2023.
- [11] U. Rahardja and Q. Aini, "Evaluating the effectiveness of digital marketing campaigns through conversion rates and engagement levels using anova and chi-square tests," *Journal of Digital Market and Digital Currency*, vol. 2, no. 1, pp. 26–45, 2025.
- [12] F. Zidan, D. Nugroho, R. Asri, and S. Agustina, "Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi creativepreneur di masa depan," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 5, no. 1, pp. 41–46, 2024.
- [13] N. Rahayu, I. A. Supriyono, E. Mulyawan, F. Nurfadhillah, D. R. Yulianto, and A. Z. Ramadhan, "Pembangunan ekonomi indonesia dengan tantangan transformasi digital," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 4, no. 1, pp. 1–4, 2023.
- [14] Q. Aini, D. Manongga, U. Rahardja, I. Sembiring, and Y.-M. Li, "Understanding behavioral intention to use of air quality monitoring solutions with emphasis on technology readiness," *International Journal of Human-Computer Interaction*, pp. 1–21, 2024.
- [15] V. Petrov, X. Dubois *et al.*, "Transformasi sosial: Perubahan kehidupan masyarakat melalui penyebaran jaringan komputer," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 50–56, 2024.
- [16] R. Sivaraman, M.-H. Lin, M. I. C. Vargas, S. I. S. Al-Hawary, U. Rahardja, F. A. H. Al-Khafaji, E. V. Golubtsova, and L. Li, "Multi-objective hybrid system development: To increase the performance of diesel/photovoltaic/wind/battery system." *Mathematical Modelling of Engineering Problems*, vol. 11, no. 3, 2024.
- [17] R. D. Pramudya, "Jacob williams1 reza miguel rodriguez2," 2024.
- [18] D. Dinarwati, M. G. Ilham, and F. Rahardja, "Cybersecurity risk assessment framework for blockchain-based financial technology applications," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 6, no. 2, pp. 168–179, 2025.
- [19] D. Rustiana, D. Ramadhan, L. Wibowo, A. W. Nugroho, and G. Mahardika, "State of the art blockchain enabled smart contract applications in the university," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 2, no. 2, pp.

- 70–80, 2023.
- [20] D. Manongga, U. Rahardja, I. Sembiring, Q. Aini, and A. Wahab, “Improving the air quality monitoring framework using artificial intelligence for environmentally conscious development,” *HighTech and Innovation Journal*, vol. 5, no. 3, pp. 794–813, 2024.
- [21] A. Tanjung, D. Andayani, I. Prayitno, U. Rahardja, and S. Anhar, “Quantitative analysis of technological innovation and strategic management in key research areas,” in *2024 3rd International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)*. IEEE, 2024, pp. 1–8.
- [22] D. S. S. Wuisan, R. A. Sunardjo, Q. Aini, N. A. Yusuf, and U. Rahardja, “Integrating artificial intelligence in human resource management: A smartpls approach for entrepreneurial success,” *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 3, pp. 334–345, 2023.
- [23] A. Setiawan *et al.*, “Pengajaran di lembaga masyarakat tentang pemanfaatan internet untuk kewirausahaan daring sebagai strategi penyaluran keterampilan narapidana di masa pandemi covid-19,” *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 4, no. 2, pp. 103–108, 2023.
- [24] M. D. Firiza, N. Lutfiani, A. R. A. Zahra, U. Rahardja *et al.*, “The role of regtech in automating compliance and risk management,” in *2024 12th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*. IEEE, 2024, pp. 1–6.
- [25] G. Godwin, S. R. P. Junaedi, M. Hardini, and S. Purnama, “Inovasi bisnis digital untuk mendorong pertumbuhan umkm melalui teknologi dan adaptasi digital,” *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 5, no. 2, pp. 41–47, 2024.
- [26] N. Khairunnisa, F. Christiani, and A. G. Prawiyogi, “Supply chain transparency: Exploring blockchain solutions for enhanced traceability and efficiency,” *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, 2024.
- [27] U. Rahardja, A. Sari, A. H. Alsalamy, S. Askar, A. H. R. Alawadi, and B. Abdullaeva, “Tribological properties assessment of metallic glasses through a genetic algorithm-optimized machine learning model,” *Metals and Materials International*, vol. 30, no. 3, pp. 745–755, 2024.
- [28] C. K. Awerika, Z. M. A. Amerila, S. Ameria, T. Ameriya, and M. Atsumi, “Exploring integration in education through blockchain technology,” *Blockchain Frontier Technology*, vol. 3, no. 1, pp. 39–47, 2023.
- [29] P. A. Sunarya, M. Asri, N. Azizah, C. P. Lim *et al.*, “Evaluation of educational information systems for data and decision management: Evaluasi sistem informasi pendidikan untuk pengelolaan data dan keputusan,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 3, no. 2, pp. 118–126, 2025.
- [30] U. Rahardja, P. Silvia, S. Hakiki, L. Devi *et al.*, “Pengaruh prinsip syariah pada manajemen dan kualitas tata kelola pendidikan: The influence of sharia principles on management and quality of educational governance,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 3, no. 2, pp. 108–117, 2025.
- [31] A. Faturahman, S. Rahayu, S. Wijaya, Y. P. A. Sanjaya *et al.*, “Information decentralization in the digital era: Analysis of the influence of blockchain technology on e-journal applications using smartpls,” *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 1, pp. 7–14, 2024.
- [32] A. Leffia, A. C. Kiboyi, and R. F. Terizla, “Implementation of the use of artificial intelligence in higher education,” *Blockchain Frontier Technology*, vol. 3, no. 2, pp. 150–153, 2024.
- [33] U. Rahardja, P. A. Sunarya, Q. Aini, S. Millah, and S. Maulana, “Technopreneurship in healthcare: Evaluating user satisfaction and trust in ai-driven safe entry stations,” *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 3, pp. 404–417, 2024.
- [34] S. Ayuninsi *et al.*, “Warga negara, hak dan kewajiban warga negara,” *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 3, pp. 210–219, 2025.
- [35] M. R. A. Trisnanto, A. A. Tarigan, N. A. L. Amanda, L. M. Aiman, and R. Handaningrum, “Membangun generasi sadar pancasila melalui sosialisasi dan lomba video kreatif bertema pancasila,” *Jurnal Bina Desa*, vol. 7, no. 1, pp. 29–34, 2025.